

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah rangkaian proses yang dijalani seseorang untuk mengembangkan potensi serta perilakunya dalam setiap pengalaman hidup (Tardif, 1987 dalam Syah, 1996: 10). Ini artinya pendidikan menjadi sebuah tahapan yang dapat dilalui individu untuk semakin mengembangkan potensinya dengan maksimal. Pendidikan dapat ditempuh baik secara informal maupun formal. Pendidikan secara formal yang lazim ditempuh adalah pendidikan di sekolah.

UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) sebagai organisasi pendidikan, keilmuan, dan kebudayaan dari Perserikatan Bangsa-Bangsa mencanangkan empat pilar yang menjadi tujuan pendidikan. Empat pilar yang menjadi tujuan pendidikan menurut UNESCO adalah *learning to know*, artinya belajar menjadi sebuah proses yang dialami peserta didik untuk pengembangan kemampuan memori, pemecahan masalah, penalaran, imajinasi, dan berpikir kritis; *learning to do*, artinya belajar yang dialami peserta didik sebagai praktek dan bentuk pelatihan ketrampilan kerja; *learning to be*, artinya proses belajar dalam pendidikan mengembangkan dimensi intelektual, moral, dan sosio-kultural peserta didik; *learning to live together*, artinya belajar menjadi kesempatan peserta didik untuk menghargai dan mengembangkan perilaku sosialnya.

Pendidikan yang ditempuh individu bermula sejak usia kanak-kanak hingga dewasa awal. Selama rentang usia dari kanak-kanak hingga dewasa awal, individu mengalami masa remaja. Pada masa remaja individu mengalami beberapa perubahan seperti bentuk tubuh, emosi,

minat dan pola perilaku, serta nilai-nilai. Beberapa perubahan yang terjadi pada masa remaja tersebut juga terkait dengan minat remaja terhadap pendidikan.

Hurlock (1999: 220) mengatakan seharusnya pada masa remaja individu dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik yang ditunjukkan dengan bersikap kritis terhadap situasi yang dialami dalam proses menempuh pendidikan. Penyesuaian diri yang dilakukan remaja ini berkaitan dengan masalah-masalah akademik maupun masalah sosial. Ketika penyesuaian diri baik maka remaja dapat berkembang baik dalam akademik maupun sosial.

Pada kenyataannya beberapa remaja menunjukkan kondisi yang berbeda. Beberapa remaja menunjukkan adanya prestasi yang rendah, mengerjakan sesuatu di bawah kemampuannya pada mata pelajaran tertentu yang tidak disukai atau bahkan pada setiap mata pelajaran, membolos atau berhenti sekolah sebelum waktunya. Perilaku semacam itu menunjukkan bahwa remaja kurang mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik di sekolahnya. Pada penelitian ini akan difokuskan pada perilaku membolos.

Pemberitaan media massa terkait perilaku membolos siswa cukup mengkhawatirkan. Di Jawa Timur, terdapat beberapa daerah yang melaporkan kasus perilaku membolos siswa. Berikut data yang dilansir oleh beberapa media massa. 16 pelajar SMP, SMA, dan SMK ditemukan dalam razia yang diadakan Polsek Siman di Jl. Gadung Melati, Ponorogo. Mereka tertangkap ketika polisi melakukan razia pada jam sekolah. Pelajar-pelajar ini bolos sekolah dengan sengaja dan ditemukan sedang *nongkrong* di warung. Pelajar yang tertangkap membolos sekolah tersebut

terdiri atas 10 pelajar SMA, 5 pelajar SMK, dan seorang siswa SMP. Mayoritas pelajar yang membolos tersebut berasal dari sekolah swasta di Ponorogo (Jawa Pos, 6 September 2014). Razia di Tulungagung yang dilakukan Satpol PP dan Polres Tulungagung juga menemukan 13 pelajar yang bermain biliard saat jam sekolah dan 2 pasangan mesum yang berada di sebuah kos-kosan (Jawa Pos, 20 Agustus 2014). Di Surabaya kasus siswa yang terjaring razia pada saat jam sekolah sungguh mencengangkan. 829 siswa terjaring razia karena *ngenet* saat jam sekolah. Siswa yang terjaring pada razia kali itu terdiri atas 100 siswa SD, 400 siswa SMP, dan 329 siswa SMA. Ketika peristiwa razia terjadi, siswa-siswi tersebut sedang berada di *warnet* (warung internet) dan masih menggunakan seragam sekolah untuk bermain *game online*, bahkan adapula yang kedatangan sedang berbuat mesum (Jawa Pos, 16 Mei 2014).

Secara khusus, di SMAK Pirngadi Surabaya dilaporkan bahwa perilaku membolos juga terjadi pada siswa-siswi yang saat ini berada di kelas X dan XI (IPA dan IPS). Saat peneliti melakukan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah tersebut, peneliti menanyakan mengenai bentuk pelanggaran yang banyak dilakukan siswa dan guru BK memberikan jawaban sebagai berikut :

“Pelanggaran yang sering dilakukan anak-anak itu biasanya ya membolos. Anak-anak yang bolos itu kebanyakan yang sekarang kelas X dan XI. Kalo anak kelas XII sudah mulai serius karena mulai persiapan untuk UNAS. Sekolah punya catatan untuk anak-anak yang bolos itu di tiap hari Senin. Yah bisa kita kategorikan membolos karena anak-anak itu tidak bisa memberikan alasan yang jelas kenapa tidak masuk sekolah.”

Ketika peneliti menanyakan mengenai tindak lanjut dari pihak sekolah terhadap siswa-siswi yang membolos, guru BK mengatakan:

“Biasanya untuk anak yang sudah terlalu banyak membolos, kita panggil anaknya di BK lalu kita lakukan konseling. Kemudian kita panggil juga orangtuanya. Anak yang bolos biasanya orangtuanya otoriter kalau di rumah. Itu berdasarkan hasil konseling BK dengan anak dan orangtua”

Berdasarkan data tersebut menunjukkan siswa-siswi yang tidak masuk sekolah tanpa keterangan izin apapun bervariasi jumlah dan individunya. Data ini diperoleh guru BK karena setiap minggu tepatnya di hari Senin, guru wali kelas memiliki catatan siswa-siswi yang tidak masuk sekolah tanpa izin dalam kurun waktu seminggu sebelumnya.

Perilaku membolos menurut Reid (2000: 85) terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang salah satunya adalah relasi dengan keluarga khususnya orangtua. Perilaku membolos siswa-siswi kelas X dan XI di SMAK Pirngadi Surabaya memiliki hubungan dengan pengasuhan orangtua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK di SMAK Pirngadi Surabaya disampaikan bahwa siswa-siswi yang membolos memiliki orangtua yang cenderung otoriter sehingga menyebabkan anak merasa tertekan. Saat orangtua menerapkan pengasuhan yang kaku dan cenderung membatasi, maka anak berusaha agar bisa lepas dari rasa tertekan. Salah satu cara yang kemudian dilakukan oleh anak adalah membolos. Saat membolos anak menjadi bebas melakukan apa yang mereka inginkan tanpa diketahui dan dibatasi aturan kaku dari orangtua. Dengan demikian pola asuh yang diterapkan orangtua berhubungan dengan perilaku membolos siswa di sekolah.

Siswa-siswi di SMAK Pirngadi Surabaya tidak masuk sekolah tanpa izin atau keterangan apapun. Kondisi ini dikenal dengan istilah membolos. Membolos identik dengan aktivitas menyenangkan, dianggap menyenangkan untuk berada di luar sekolah, menghindari pelajaran formal dan teoritis, dapat melakukan apa yang disukai daripada duduk di dalam kelas untuk belajar (Reid, 2000: 10).

Beberapa penelitian menunjukkan adanya kaitan dengan kondisi tersebut. Penelitian Purwandari (2011) dengan judul “Keluarga, Kontrol Sosial, dan "Strain" : Model Kontinuitas *Delinquency* Remaja”, menunjukkan hubungan negatif antara iklim keluarga dengan *delinquency*, khususnya *delinquency* ringan. Semakin baik iklim dalam keluarga, semakin mudah mencegah terjadinya *delinquency* pada remaja. *Delinquency* ringan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membolos dan kebut-kebutan.

Penelitian Kristiyani (2013) dengan judul “Keterlibatan Orangtua dalam Pendidikan dan Komitmen Siswa terhadap Sekolah: Studi Meta-Analysis” menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua di sekolah memiliki korelasi positif terhadap komitmen siswa di sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya keterlibatan orangtua di sekolah, siswa menjadi lebih berkomitmen dan menunjukkan perfomansi yang lebih baik. Keterlibatan orangtua dalam kegiatan yang berhubungan dengan sekolah anaknya menunjukkan hasil bahwa anak merasa orangtua menganggap pendidikan anak berharga. Komitmen siswa di sekolah dapat terlihat melalui dua ranah yakni perilaku dan psikologis. Dalam hal perilaku, komitmen siswa dapat dilihat dari kehadirannya di sekolah, cara belajar, partisipasi di kelas, dan menghindarnya dari masalah. Dalam hal psikologis, komitmen

siswa ditunjukkan dengan efikasi diri, keterhubungan sosial dengan sekolah, kepercayaan terhadap pentingnya sekolah, dan keyakinan bahwa siswa dapat berhasil di sekolah.

Kehadiran orangtua bagi remaja dalam proses menempuh pendidikan menjadi begitu penting karena memiliki pengaruh bagi perkembangan yang dialami. Parke dan Buriel, (1998, 2006 dalam Santrock, 2007: 13) menyatakan bahwa orangtua berperan sebagai pengatur bagi kehidupan remaja baik secara relasi sosial maupun terhadap peluang yang dimiliki seseorang di masa remaja. Hal ini berarti orangtua berperan dalam membimbing, mengarahkan, dan mengontrol pilihan-pilihan yang dimiliki remaja. Peran orangtua sebagai manajer bagi remaja tidak berlangsung secara tiba-tiba melainkan sebagai suatu proses berkelanjutan sejak seorang individu berada pada masa kanak-kanak.

Peran orangtua bagi remaja begitu terasa karena adanya pengasuhan yang diberikan orangtua terhadap anaknya. Pengasuhan orangtua bagi remaja berbeda-beda polanya tergantung pada pola asuh yang selama ini diterapkan orangtua pada anak. Ragam pola asuh yang dilakukan orangtua pada remaja antara lain pengasuhan bergaya otoritarian, pengasuhan bergaya otoritatif, pengasuhan bergaya mengabaikan, dan pengasuhan bergaya memanjakan (Baumrind, 1971, 1991 dalam Santrock, 2007: 15-16).

Gaya pengasuhan yang dilakukan orangtua memiliki pengaruh bagi seseorang di masa remaja. Dalam gaya pengasuhan otoritarian orangtua memiliki kendali serta menetapkan batasan yang tegas terhadap remaja tanpa adanya proses diskusi verbal antara orangtua dengan anak. Orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan otoritarian cenderung

bersifat menghukum anak bila tidak sesuai dengan arahan orangtua. Gaya pengasuhan otoritatif memiliki perbedaan dengan gaya pengasuhan otoritarian, karena orangtua memberikan kesempatan pada remaja untuk berdiskusi secara verbal dalam menetapkan batasan-batasan. Lain halnya dengan gaya pengasuhan yang mengabaikan, orangtua kurang memiliki kendali dan kurang mengawasi remajanya. Hal itu terjadi karena orangtua tidak melibatkan diri dalam perkembangan hidup anak di masa remaja. Sebaliknya gaya pengasuhan memanjakan justru menunjukkan bagaimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan remaja dan sedikit memberikan kendali terhadap remaja (Santrock, 2007: 15-16).

Arnett (2009: 207) secara detail menjelaskan tentang dampak pola asuh yang diterapkan orangtua bagi remaja. Dampak pengasuhan orangtua ini misalnya pada gaya pengasuhan otoritarian remaja akan menjadi tergantung dengan orang lain (khususnya orangtua), bersifat pasif dalam mengambil keputusan, serta lebih memilih untuk menyesuaikan diri dengan sosial. Remaja dengan orangtua yang menggunakan gaya pengasuhan otoritatif akan lebih mandiri, menunjukkan kreativitasnya, memiliki kompetensi secara sosial dan tanggung jawab sosial. Gaya pengasuhan yang memanjakan menghasilkan remaja yang kurang memiliki tanggung jawab dan rendah dalam hal pengendalian diri. Gaya pengasuhan yang mengabaikan menghasilkan remaja yang kurang memiliki pengendalian diri, kurang memiliki kompetensi secara sosial dan tidak menggunakan kebebasan yang dimiliki dengan tepat.

Hasil penelitian Murtiyani (2011) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo” mendapatkan hasil bahwa pola asuh orangtua yang

otoriter berkorelasi positif dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi tingkat pola asuh orangtua yang otoriter, semakin tinggi pula kenakalan yang dilakukan remaja. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku kenakalan remaja berhubungan dengan pola asuh yang diterapkan orangtua. Bentuk kenakalan remaja yang ditemukan sebagai hasil penelitian antara lain membolos sekolah, berkelahi, kebut-kebutan dijalan, mabuk, dan menjadi pengguna narkoba. Dengan perkataan lain pola asuh otoriter berkorelasi dengan perilaku membolos remaja.

Teori dan hasil penelitian terdahulu yang telah dikemukakan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan tidak dapat dicapai bila tidak disertai keikutsertaan siswa secara aktif di sekolah. Keaktifan dan kehadiran siswa di sekolah tergantung gaya pengasuhan orangtua agar anak memiliki anggapan bahwa masuk sekolah itu penting.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh orangtua dan perilaku membolos siswa karena masih terbatasnya penelitian yang membahas keterkaitan kedua hal tersebut. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti pola asuh mana yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap perilaku membolos yang dilakukan siswa-siswi di SMAK Pirngadi Surabaya.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

1. Variabel yang ingin diteliti adalah perilaku membolos. Perilaku membolos didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan

seseorang dengan pergi meninggalkan sekolah tanpa izin dari orangtua.

2. Penelitian ini berfokus pada pola asuh yang diterapkan orangtua. Macam pola asuh orangtua yang ingin diteliti adalah pola asuh otoritarian, pola asuh otoritatif, pola asuh memanjakan, dan pola asuh mengabaikan (Macoby & Martin, 1983 dalam Steinberg, 2014: 129)
3. Subjek penelitian yaitu siswa-siswi kelas X dan XI SMAK Pirngadi Surabaya.
4. Penelitian ini termasuk penelitian komparatif yakni untuk mengetahui perbedaan perilaku membolos siswa bila ditinjau dari pola asuh orangtua otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh pemurah, dan pola asuh mengabaikan.

1.3 Rumusan Masalah

“Apakah ada perbedaan perilaku membolos ditinjau dari pola asuh orangtua pada siswa-siswi kelas X dan XI di SMAK Pirngadi Surabaya?”

1.4 Tujuan Penelitian

Ingin mengetahui perbedaan perilaku membolos siswa kelas X dan XI di SMAK Pirngadi Surabaya ditinjau dari pola asuh orangtua.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian “Perilaku Membolos ditinjau dari Pola Asuh Orangtua pada Siswa-Siswi kelas X dan XI di SMAK Pirngadi Surabaya” diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan terkait perilaku membolos siswa dan kaitannya dengan pola asuh orangtua sehingga dapat membantu perkembangan teori psikologi pendidikan.

1.5.2 Manfaat praktis

1. Bagi subjek penelitian

Siswa-siswi SMAK Pirngadi dapat mengetahui dan memahami bahwa perilaku membolos yang selama ini dilakukan dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan orangtua. Selain itu hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi yang jelas kepada siswa terkait perilaku membolos dan pola asuh orangtua mereka.

2. Bagi orangtua siswa

Orangtua dapat mengetahui pola asuh yang digunakan mereka dan memahami pola asuh yang paling mempengaruhi siswa membolos. Orangtua siswa juga bisa mulai menerapkan pola asuh yang tepat untuk mengubah perilaku membolos siswa.

3. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui pola asuh orangtua siswa dan memahami pola asuh orangtua siswa seperti apa yang dapat mempengaruhi perilaku membolos siswa. Pihak sekolah dapat melakukan kerjasama dengan orangtua siswa untuk menciptakan sikap dan perilaku positif terhadap pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi perilaku membolos siswa.

4. Bagi peneliti lain

Dapat menjadi acuan untuk melakukan penelitian seputar remaja dengan permasalahannya khususnya masalah perilaku membolos.